

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu, adalah hasil dari pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman seseorang terhadap objek tertentu. Pengambilan informasi tentang objek tersebut dapat dilakukan melalui panca indera, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Proses persepsi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan objek yang diamati. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan di pengaruhi oleh banyak hal, contohnya adalah pendidikan formal (Wawan & Dewi, 2011: 11).

2. Tingkat Pengetahuan

Individu memiliki intesitas atau tingkatan yang berbeda dalam memahami sesuatu. Ini secara luas dibagi menjadi enam tingkat informasi, yaitu : (Wawan & Dewi, 2011: 23-26)

a. Tahu (know)

Merupakan mengingat kembali ingatan—ingatannya yang telah terjadi sebelumnya setelah beberapa pengamatan. untuk mengetahui atau mengukur pengetahuan seseorang menggunakan pertanyaan

b. Memahami (comprehension)

Memahami sesuatu bukan hanya mengetahuinya atau menyebutkannya seseorang harus mampu mengartikannya dengan benar.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi dapat diartikan apabila orang yang telah memahami objek dapat menggunakan atau menerapkan prinsip yang diketahui tersebut dalam situasi lain. Ini disebut aplikasi.

d. Analisis (analysis)

Setelah mencapai tingkat analisis pengetahuan yang cukup, orang dapat memisahkan atau mengelompokkan data dari satuan tertentu yang diketahui untuk membuat grafik atau diagram.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis dikenal sebagai kemampuan untuk merangkum atau menghubungkan elemen-elemen pengetahuan secara logis. Dengan kata lain, kemampuan untuk menghasilkan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada dikenal sebagai sintesis.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membenarkan atau menilai suatu hal. Penilaian ini secara otomatis didasarkan pada standar atau kriteria yang berlaku di masyarakat.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yang dikutip dari Notoadmojo, 2003: 11 adalah sebagai berikut (Wawan & Dewi, 2011: 27-30) :

a. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan :

1) Cara coba salah

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Dengan cara ini, sumber informasi dapat berupa tokoh masyarakat, baik formal maupun informal, ahli agama, pejabat pemerintah, dan banyak orang lain yang menerima dengan prinsip prinsip yang disampaikan oleh penguasa tanpa terlebih dahulu memuji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi juga dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang-ulang pengalaman yang diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dimasa lalu.

4) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Metode ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih umum lagi metode penelitian. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian oleh Deobold Van Daven. Akhirnya munculah bentuk penelitian yang dikenal sekarang sebagai penelitian ilmiah.

4. Proses Perilaku "TAHU"

Perilaku adalah setiap tindakan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak oleh pihak luar. Sedangkan suatu proses terjadi pada diri seseorang sebelum terpapar pada suatu perilaku baru berurutan, yakni (Wawan & Dewi, 2011: 33-37):

Awareness (kesadaran) dimana orang tersebut sadar dalam artian mengetahui stimulusnya (objek) terlebih dahulu.

- 1) Interest (merasa tertarik) dimana individu memperhatikan dan tertarik terhadap stimulus.
- 2) Evaluation (menimbang-nimbang) orang yang menganggap baik dan buruk sebagai motivasi terendiri, berarti sikap respondennya lebih baik lagi.
- 3) Trial, dimana seseorang mencoba perilaku yang lebih baru.
- 4) Adaption, dan responnya terhadap stimulusnya tersebut.

5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang untuk mengembangkan orang lain menuju cita cita tertentu yang menentukan tercapainya kemandirian dan kebahagiaan manusia. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh pengetahuan,

misalnya tentang hal hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan gaya hidup seseorang, terutama memotivasi sikap untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah memperoleh informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan seseorang terutama untuk menghidupi diri sendiri dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kedamaian melainkan suatu cara hidup yang membosankan, penuh aktivitas dan banyak tantangan. Padahal bekerja biasanya merupakan aktivitas yang menyita waktu.

3) Umur

Usia adalah seseorang yang dihitung dari tanggal lahir sampai dengan berulang tahun. Sementara itu, semakin tua usia seseorang, maka semakin matang pula tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Menurut kepercayaan masyarakat, yang lebih dewasa lebih dipercaya dibandingkan yang kurang dewasa. Itu berasal dari pengalaman dan kematangan mental.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan hidup adalah keadaan yang melingkupi manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang berlaku di masyarakat dapat mempengaruhi sikap setelah menerima informasi.

3) Informasi

Informasi mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Meski berpendidikan rendah, jika bisa menambah pengetahuan dengan mendapatkan informasi baik melalui berbagai media seperti televisi, radio, dan surat kabar.

6. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan manusia dapat dirasakan dan ditafsirkan dalam skala kualitatif, yaitu:

- a. Baik : hasil presentase 76% - 100%
- b. Cukup : hasil presentase 56% - 75%
- c. Kurang : hasil presentase > 56

B. Gigi Impaksi

1. Pengertian Gigi Impaksi

Impaksi adalah gigi yang jalan erupsi normalnya terhalang atau terblokir, biasanya oleh gigi didekatnya atau jaringan patologis. Impaksi diperkirakan secara klinis apabila gigi berlawanan sudah erupsi dan hampir bisa dipastikan apabila gigi yang teletak pada sisi yang lain sudah erupsi (Pederson, 1996: 57-62).

Istilah impaksi adalah ketika sebagian atau seluruh gigi tidak dapat erupsi ke bidang oklusal karena terhalang oleh gigi sebelahnya, tulang, dan jaringan lunak di sekitarnya. Proses evolusi, di mana perubahan perilaku dan pola makan manusia menyebabkan mengecilnya ukuran rahang, juga dapat menyebabkan gigi impaksi. Karies pada permukaan distal molar kedua, perikoronitis, kista, hiperplasi jaringan, dan infeksi lokal adalah beberapa faktor yang diduga dapat menyebabkan impaksi (Amanat et al., 2014: 21-27).

Gigi impaksi juga dapat memudahkan makanan terperangkap disekitar gigi dan jaringan lunak disekitarnya, sehingga pasien mengalami kesulitan untuk membersihkannya, serta mengakibatkan gigi mudah terserang karies serta sering merasa sakit (Bourzgui, dkk, 2012: 11-14)

a. Faktor – Faktor

Menurut Siagian (2013: 189) faktor-faktor penyebab gigi impaksi antara lain :

1) Faktor lokal

Faktor lokal yang dapat menyebabkan terjadinya gigi impaksi ialah:

- 1) Posisi gigi yang abnormal
- 2) Tekanan dari gigi tetangga pada gigi tersebut
- 3) Penebalan tulang yang mengelilingi gigi tersebut
- 4) Kekurangan tempat untuk gigi tersebut bererupsi
- 5) Gigi desidui persistensi (tidak mau tanggal)
- 6) Pencabutan prematur pada gigi
- 7) Inflamasi kronis penyebab penebalan mukosa di sekitar gigi
- 8) Penyakit yang menimbulkan nekrosis tulang, antara lain karena inflamasi atau abses
- 9) Perubahan-perubahan pada tulang karena penyakit eksantem pada anak- anak

2) Kausa Usia

Faktor usia juga turut berperan dalam menyebabkan terjadinya gigi impaksi tanpa harus disertai kausa lokal, yaitu antara lain: kausa prenatal (faktor keturunan dan miscegenation) dan kausa postnatal (riketsia, anemi, tuberkulosis, sifilis kongenital, gangguan kelenjar endokrin, dan mal- nutrisi). Penyebab terjadinya mandibula sempit cukup kompleks dan hal ini terutama disebabkan karena pertumbuhan tulang yang kurang sempurna. Terdapat teori lain yang mengatakan bahwa pertumbuhan rahang dan gigi mempunyai tendensi bergerak maju ke arah depan. Bila pergerakan ini terhambat oleh sesuatu yang merintanginya, bisa terjadi impaksi gigi. Sebagai contoh, adanya infeksi, trauma, malposisi gigi, atau gigi susu yang tanggal sebelum waktu- nya.

b. Tanda atau keluhan gigi impaksi

Tanda-tanda umum dan gejala terjadinya gigi impaksi ialah:

- 1) Inflamasi, yaitu pembengkakan di- sekitar rahang dan warna kemerahan pada gusi disekitar gigi yang diduga impaksi.
- 2) Resorpsi gigi tetangga karena letak be- nih gigi yang abnormal
- 3) Kista (folikuler).
- 4) Rasa sakit atau perih disekitar gusi atau rahang dan sakit kepala yang lama (neuralgia).
- 5) Fraktur rahang (patah tulang rahang)

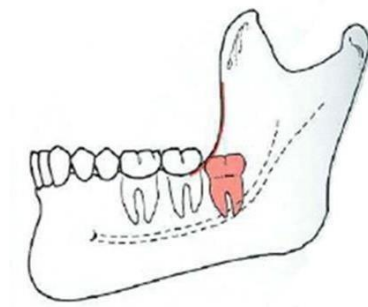
c. Klasifikasi umum gigi impaksi

Untuk kebutuhan dan keberhasilan da- lam perawatan gigi yang impaksi maka dikemukakan berbagai jenis klasifikasi. Klasifikasi yang umum dipakai ialah kla- sifikasi menurut Pell dan Gregory, George Winter dan Archer.

Kelas I, yaitu ukuran mesio-distal molar ketiga lebih kecil dibandingkan jarak antara distal gigi molar kedua dengan ramus mandibula.

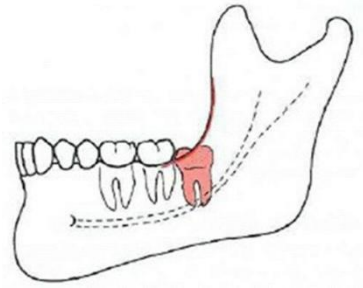
Kelas I, yaitu ukuran mesio-distal molar ketiga lebih kecil dibandingkan jarak antara distal gigi molar kedua dengan ramus mandibula.

Kelas III, yaitu seluruh atau sebagian besar molar ketiga berada dalam ramus mandibula



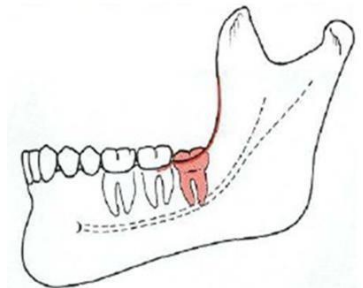
Gambar 2.1 Kelas I Pell dan Gregory.

Sumber : Pederson, 1996



Gambar 2.2 Kelas II Pell dan Gregory.

Sumber : Pederson, 1996



Gambar 2.3 Kelas III Pell dan Gregory

Sumber : Pederson, 1996

d. Cara Perawatan Gigi Impaksi

Gigi impaksi berdampak mengganggu fungsi pengunyahan dan menyebabkan berbagai macam komplikasi, diantaranya inflamasi, menyebabkan resorpsi gigi sebelah, pembentukan kista dan peningkatan risiko karies gigi karena kesulitan membersihkan sisa makanan. (Sahetapy et al., 2015: 2-7) Tindakan bedah ditentukan oleh tingkat kesulitan gigi impaksi, pada kasus sederhana dapat dilakukan operkulektomi (pengangkatan operculum yang menutupi gigi yang diprediksi dapat erupsi) pada gigi yang tidak dapat erupsi diperlukan tindakan odontektomi (Dwipayanti et al., 2009: 20-24).

Odontektomi merupakan pencabutan gigi impaksi melalui proses pembedahan dengan tahapan insisi mukoperiosteal,

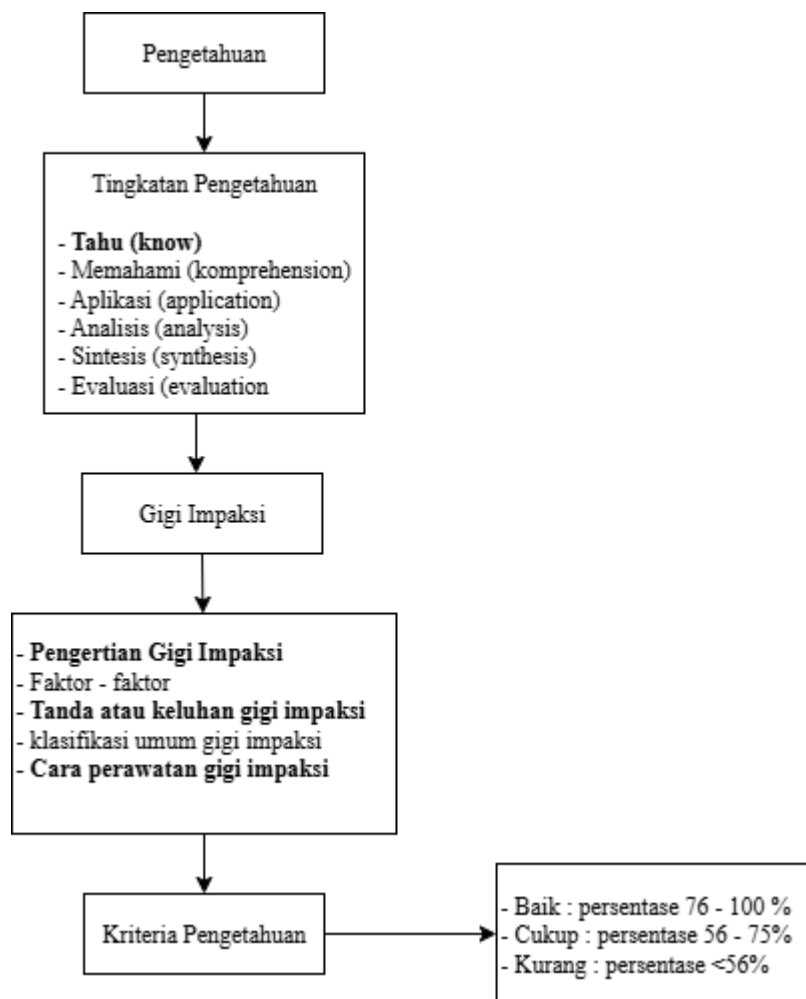
pembuangan retensi tulang yang menutupi gigi, pembelahan gigi yang impaksi, hingga penjahitan flap mukoperiosteal, dapat dilakukan dengan anestesi lokal maupun anestesi umum (general anestesi) oleh dokter gigi spesialis bedah mulut.(Rahayu, 2014: 81-89). Menurut Rasyidah, 2018 di dalam Ginanjar, (2022:44) Pemilihan anestesi mempertimbangkan kondisi pasien, kondisi anatomis gigi, derajat kesulitan operasi, dan perkiraan waktu untuk tindakan .

Penelitian tentang tindakan odontektomi di Rumah Sakit Kariadi Semarang tahun 2019, membuktikan tindakan odontektomi dengan diagnosis gigi impaksi sebesar 160 kasus (72,7%) dan 100 % ditangani dengan anestesi umum (general anestesi) oleh dokter gigi spesialis bedah mulut (Khairunnisa, 2020: 15-18)

Menurut Sghaireen dkk. (2013) di dalam filanti dkk. (2023: 106). Tindakan odontektomi dengan anestesi umum dapat menimbulkan kecemasan yang cenderung tinggi pada pasien. Penelitian oleh Sghaireen tentang tingkat kecemasan pasien terhadap perawatan gigi dan mulut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Kecemasan dirasakan oleh pasien perempuan pada tindakan yang membutuhkan injeksi anestesi dan perawatan gigi dan mulut yang menggunakan bur. Kecemasan yang dirasakan pasien sebelum dilakukan tindakan odontektomi dengan anestesi umum (general anestesi) terkadang dapat mempengaruhi persepsi dari rasa nyeri atau sakit saat tindakan dan kemudian dapat berpengaruh terhadap kepuasan tindakan odontektomi.

Dokter gigi spesialis bedah mulut memiliki kewenangan dalam melakukan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal di ruang poliklinik dan anestesi umum di ruang instalasi bedah sentral, (Aditya & Hartono, 2021: 12-17) yang berkolaborasi dengan dokter spesialis anestesi, penata anestesi, perawat bedah, perawat umum dan terapis gigi dan mulut.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori

Sumber : (Wawan & Dewi, 2011), (Deta, Erdianta, Erna 2019)

Keterangan :

————— = variabel yang diteliti

————— = variabel yang tidak diteliti

D. Kerangka Konsep

Yang dimaksud kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dari visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2010: 21-29).

Pengetahuan tentang gigi impaksi pada usia 21-36
tahun di Puskesmas Way Kandis

Gambar 2.5 Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pembatas antara ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel tersebut diberi batasan atau "definisi operasional". Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta mengembangkan instrumen (alat ukur) (Notoatmodjo, 2010: 32-34).

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Pengetahuan Tentang gigi impaksi	Pengetahuan adalah hasil dari indera seseorang atau kenyataan bahwa seseorang mengprepsikan suatu benda inderanya terhadap pengertian gigi impaksi, tanda atau keluhan gigi impaksi, dan cara perawatan gigi impaksi.	Kuesioner	Pertanyaan	Ordinal	Kriteria tingkat pengetahuan : 1. Baik : 76% - 100% 2. Cukup : 56% - 75% 3. Kurang : > 56%